

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Asal Usul dan Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Selain dari kata tersebut ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* (صوف yang artinya bulu domba), maksudnya adalah bahwa para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia srta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.¹ Kata *shuf* tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang maksudnya bahwa para sufi dihadapan Tuhannya merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.²

Kata tasawuf juga berasal dari kata *shaff* (صف yaitu barisan), makna *shaff* ini dinisbahkan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika sholat, sebagaimana sholat yang berada di barisan pertama maka akan mendapat kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika sholat berada di barisan depan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.³

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* (صفاء yaitu jernih, bersih atau suci), makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya di hadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat dan sikap yang kotor sehingga mencapai pada kebersihan dan kesucian pada hatinya.⁴

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Hal 4.

² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), Hal 9.

³ Amin, *Ilmu Tasawuf*, Hal 3.

⁴ *Ibid* ,Hal 7

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah* (صفة) yaitu serambi Masjid Nabawi yang ditmepati sebagian sahabat Rasulullah). Makana tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni serambi Masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin tidak mempunyai apa-apa.

Terdapat beragam pendapat mengenai akar kata Tasawuf ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Shiffah* (kain dari bulu). Dinamakan demikian karena kepasrahan seorang sufi kepada Allah Ibarat kain wol yang dibentangkan.⁵

Ada yang berpendapat kata tasawuf berasal dari kata *shiffah* (sifat) sebab seorang sufi adalah orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan setiap sifat tercela. Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa* (bersih) sebagaimana termaktub dalam surat Al A'la ayat 14-15,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat dengan nama Tuhannya lalu ia sembahyang. (QS. Al A'la 14-15)⁶

Abu Fath Al Basthi mengatakan dalam sebuah syair;
Orang berselisih dan berbeda pendapat tentang sufi
Sebagian berasumsi bahwa dia berasal dari kata shuf
Dan aku tidak memberikan nama ini kecuali untuk pemuda

⁵ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisabur, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta, Pustaka Amani, 2007, Hal 417

⁶ Al Quran, Az zariyat ayat 14-15, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 591

Yang membersihkan diri sehingga dia dinamakan sufi

Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata Shuffah, sebab orang sufi mengikuti ahli Sufah dalam sifat yang ditentukan oleh Allah bagi mereka sebagaimana dalam firman-Nya “dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru tuhan mereka”.

Al Qusyairi berpendapat bahwa akar kata tasawuf adalah kata Shafwah (orang-orang pilihan). Disamping itu ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata Shaff, seolah para sufi berada dalam shaf pertama dalam menghadapkan diri kepada Allah SWT dan berlomba-lomba dalam melakukan ketaatan.

Sebagian kalangan mengatakan bahwa kata tasawuf dinisbatkan pada kain wol yang kasar (*Shuf Kasyin*). Sebab para sufi sangat gemar memakainya sebagai simbol zuhud dan kehidupan yang keras.

Menurut Syekh Abdul Qadir Isa meskipun terdapat beragam pendapat tentang akar kata tasawuf, namun kata ini sudah terlanjur populer sehingga tidak perlu lagi di definisikan secara etimologi. Selanjutnya beliau tidak memperhatikan beragam ungkapan dan asal kata tasawuf akan tetapi memfokuskan perhatian pada substansi dan esensi dari tasawuf itu sendiri. Yang dimaksud dengan tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai maqam ihsan. Inilah yang dinamakan dengan tasawuf. Dan bisa juga tasawuf dinamakan dengan nama lain, asal sesuai dengan intisari dan esensi dari tasawuf itu sendiri. Namun demikian para ulama sufi telah mewariskan kata dan hakikat tasawuf dari para pendahulu mereka sejak awal islam sampai dewasa ini, sehingga telah menjadi tradisi bagi mereka untuk menggunakan kata tasawuf.

Kaum mistik islam menikmati permainan kata dengan akar safa “kemurnian” setiap kali mereka membicarakan tasawuf dan sifat sifat ideal sufi “ia dimurnikan cinta menjadi murni dan ia yang di murnikan kekasih menjadi sufi” yakni seseorang yang sama sekali terserap dalam maha kekasih dan sama sekali tidak memikirkan apapun kecuali Dia, hanya dengan begitu ia mencapai taraf sufi sejati. Tidaklah mengherankan bahwa para sufi telah berusaha mengangkat adam sebagai sufi pertama sebab selama empat puluh hari ia berada dalam khlwat (bagaikan pendatang baru diawal tarekat)

sebelum tuhan menganugrahkan jiwa, kemudian Tuhan memasang lampu nalar di hatinya dan cahaya kearifan di lidahnya, dan iapun muncul sebagai ahli mistik yang diterangi, dari tempat pengasingannya waktu ia berada dalam adonan Tuhan. Setelah kejatuhan ia menunjukkan rasa penyesalan di india selama 300 tahun sampai Tuhan memilihnya menjadi sufi (murni) dan dmikian menjadi sufi sejati.⁷

Ilmu tasawuf adalah bagian dari ilmu-ilmu islam pokok, yaitu ilmu Tauhid (Ushuluddin), Ilmu Fiqih, dan Ilmu tasawuf. Ilmu tauhid menjelaskan soal-soal keTuhanan, kenabian, hari akhir dan lain sebagainya. Ilmu fiqih menerangkan soal-soal ibadah zahir, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Ilmu tasawuf menjelaskan soal-soal yang berhubungan dengan hati, yaitu bagaimana ikhlas, khusyu, tawadhu, mujahadah, sabar, ridha, tawakkal, dan lain-lain.

Setiap muslim ditekankan agar beritqad sebagaimana yang diterangkan dalam ilmu Tauhid (Ushuluddin), yang diterangkan dalam ilmu fiqih, supaya bersikap sesuai dengan nilai-nilai dalam ilmu tasawuf.

Agama islam terdiri dari 3(tiga) unsur yang penting yaitu islam, iman, dan ihsan. keislaman dapat ditemukan dalam ilmu fiqih,yang menjelaskan syariat lahir. misalnya sholat, puasa, zakat, naik haji, perdagangan, perkawinan, peradilan, peperangan, perdamaian, dan lain sebagainya. Tentang keimanan di temukan dalam ilmu tauhid (Ushuluddin), penjelasannya meliputi itikad (keyakinan) misalnya bagaimana keyakinan kita terhadap Allah SWT, malaikat-malaikatnya nabi-nabi, kitab-kitab hari akhir, hari kebangkitan, surga, neraka, dan Qadha dan qodhar. Tentang ihsan dapat dijelaskan dalam ilmu tasawuf , sasarannya akhlak, bathin yang suci, keTuhanan, muraqabah kepada Tuhan, bagaimana membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada hati yang menghijabi hati kita dengan Allah SWT, inilah yang disebut tasawuf.

Setiap kita sebagai orang islam harus mengerti tiga hal pokok ini sedalam-dalamnya memegangnya serta

⁷ Qutbaddin al-Ibadi, *At-Tasfiyah fi ahwal as sufiyah,or sufiname*, Ghulam Muhammad Yusufi Teheran 1968, Hal 27

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. mempelajari ketiga ilmu itu dengan guru-guru, tulisan-tulisan para mursyid, atau dalam jamaah, manhaj, metode atau jalan, waspadalah jika ada yang menolak salah satu dari ketiga ilmu itu karena akan mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam ilmu ini.

Ilmu tasawuf ini tidak bersebrangan dengan Al Quran dan hadits Nabi SAW dan bahkan Al Quran dan hadits tersebut yang menjadi acuan pokoknya. misalnya ada Nampak dalam bertasawuf menyalahi aturan-aturan syariat islam, misalnya tidak mengerjakan sholat, tidak menjalankan sholat jumat, makan siang hari di bulan puasa, maka orang tidak bertasawuf.

Imam Abu Yazzid Al Buthomi berkata”jika kamu Nampak seseorang yang diberi karomah yang menyalahi adat kebiasaan, jangan kamu heran kepadanya kecuali kalau ia melaksanakan perintah agama dan menimnggalkan larangan-larangan dan menjalankan kewajiban-kewajiban syariat”. Jadi syarat utama dalam bertasawuf harus mengetahui ilmu fiqih dan ilmu tauhid.

Syekh Abu Al Abbas mengatakan bahwa kata sufi (Al Shufi) terbentuk dari empat huruf, shad,wau, fa dan ya, huruf shod berarti shobruhu (KebesaranNya) shidquhu(kejujuran), shofaauhu(kesuciannya), dan wajduhu (kerinduannya). Apabila semua sifat itu telah sempurna, pada diri seseorang, ia layak untuk menghadap kehadirat Tuhannya. Kaum sufi telah menyerahkan kendali mereka kepada Allah SWT, mereka mempersembahkan dirinya kehadapanNya. Allah berfirman dalam surat An Nur 21:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ

يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya...sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih(dari perbuatan keji) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang

dikehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS AN NUR 21).⁸

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri Akhirat (QS Shaad: 46).⁹

Terlepas dari beberapa pengertian tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli tersebut, dalam pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk mensucikan dirinya dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan yang bersifat duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah.

Tasawuf juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf juga merupakan rasa kepercayaan kepada Tuhan yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan serta mendekatkan manusia dengan Tuhan.

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih

⁸ Al Quran, An Nur ayat 21, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 352

⁹ Al Quran, Shaad ayat 46, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 456

menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.¹⁰

Tasawuf dikatakan lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspek, karena para ahli tasawuf lebih mempercayai keutamaan sprit dibandingkan dengan keutamaan jasad, yaitu lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para ahli mempercayai bahwa dunia spiritual lebih haikiki dan lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Tuhan juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya raelitas yang sejati, dan hanya pada Tuhan mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena Tuhanlah buah kerinduan mereka dan kepada Tuhanlah mereka akan kembali untukselamanya.¹¹

Dalam mengintensifkan spiritualitasnya, para sufi melakukan tazkiyat al-nafs yaitu penyucian diri yang merupakan usaha untuk mengatasi dari berbagai rintangan yang akan menghambat jalannya pertemuan dengan Allah, yang mana bisa berupa menahan diri dari hawa nafsu, syahwat dan amarah. Kemudian melakukan riyadhat al-nafs yaitu membersihkan diri dari sifat tercela, atau melakukan latihan jiwa seperti berpuasa, uzlah serta latihan jiwa yang lain.¹²

Dari banyaknya pengertian tasawuf tersebut, dapat di katakana bahwa tasawuf merupakan cabang imu yang menekankan dimensi rohani daripada materi, akhirat daripada dunia fana, dan bathin daripada lahir. Nilai spiritual seperti keikhlasan ibadah dan kerinduan kepada Allah merupakan tujuan pokok tasawuf. Para sufi berzuhud, menerima kepurusan Allah SWT dengan hati lapang dan berdzikir hingga mencapai kesatuan wujud.¹³

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), Hal 2.

¹¹ *Ibid*, Hal 2-3.

¹² *Ibid*, Hal 4-5

¹³ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), Hal, 89

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian tasawuf tersebut, adapun tasawuf itu terbagi dalam tiga bagian, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Namun perlu difahami, bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf saling berkaitan.¹⁴

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ke tuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan ber akhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan). Kemudian yang dimaksud dengan tasawuf amali adalah suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf amali tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghapuskan segala sifat yang tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dengan berbagai amaliah atau *riya>dlah* yang dilakukan, seperti memperbanyak wirid serta amaliah-amilah lainnya.

Dikatakan bahwa tasawuf amali lebih menekankan pada nilai amaliah nya dibandingkan teori, bukan berarti tasawuf amali kosong dari teori, hanya saja bahwa dalam tasawuf amali sisi amal di dalamnya lebih dominan. Dalam tasawuf amali lebih identik dengan thariqah yaitu sebagai wujud dari amalan yang telah dilakukan. Dalam tasawuf amali ini terdapat beberapa unsur yang di dalamnya terdiri dari beberapa praktik ibadah yang semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maksudnya, bahwa dalam tasawuf amali tidak hanya sekedar mengetahui tentang teori, akan tetapi langsung dpraktikkan dalam ibadahnya, sehingga dalam

¹⁴ Amin, *Ilmu Tasawuf*, Hal, 22-23

bertasawuf, seseorang lebih bisa merasakan tujuan tasawuf tersebut, yaitu kedekatan seorang hamba kepada yang Maha Kuasa.

Sedangkan yang dimaksud dengan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan rasional sebagai penggagasnya. Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal dengan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga seorang filosof.¹⁵

Para tokoh tasawuf falsafi tidak hanya terpaku pada makna teks keagamaan saja, tetapi juga berupaya menembus makna batin yang terdalam dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis. Dengan ini para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan, sehingga merasa benar-benar menyatu dengan Tuhan. Tasawuf falsafi memiliki karakteristik tersendiri, adapun karakteristik tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf falsafi tersebut. Selanjutnya tasawuf falsafi ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauf*), dan tidak pula dapat dipandang sebagai tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat.¹⁶

Mengenai lahirnya tasawuf, banyak pendapat yang berbeda. Akan tetapi tasawuf yang merupakan ilmu ajaran dalam Islam muncul sejak lahirnya Islam itu sendiri. Yang mana benih-benih tasawuf sudah mulai muncul sejak abad ke-I Hijriah yang banyak ditemui pada sifat dan perilaku Rasulullah yang kemudian diikuti oleh para sahabatnya. Gambaran sufi yang dapat dilihat padadiri Rasulullah adalah ketika beliau berkhawat di Gua Hira. Ketika berada di Gua Hira Rasulullah hanya menghabiskan waktunya untuk bertafakur, beribadah serta menjalani hidupnya sebagai seorang zahid, dimana beliau

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bnadung: CV Pustaka Setia, 2004),

¹⁶ *Ibid*, Hal 65

menjauhi pola hidup dari kemewahan dunia, terkadang beliau hanya memakai pakaian yang tambal-tambalan serta di setiap malamnya selalu beribadah kepada Allah dengan melakukan sholat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an.

Dari situlah dapat dikatakan bahwa tasawuf bermula dari kehidupan zuhud. Hasan Basri adalah seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf, yang mana Ia senantiasa meneladani sifat dan perilaku Rasulullah. Hasan Basri pertama muncul dengan membawa ajaran *khauf* dan *raja'*, mempertebal rasa takut dan harap pada Tuhan. Kemudian setelah Hasan Basri muncullah guru-guru lain yang dinamakan *qari'* kemudian mengadakan perkumpulan gerakan hidup kerohanian di kalangan kaum Muslim yang tertarik dalam bidang tasawuf.¹⁷

Para ahli sejarah sepakat bahwa munculnya tasawuf yaitu pada abad ke II Hijriah. Dimana pada saat itu orang-orang sedang berusaha untuk meluruskan jalannya menuju pada Allah SWT dan takut kepada Allah dan menjauhi kemewahan hidup. Banyak cara yang dilakukan yaitu seperti dzikir, baik itu yang dilakukan secara tersembunyi maupun terbuka, dan memperbanyak membaca Al-Qur'an serta beberapa sarana yang dilakukan seperti zuhud. Adapun dari mereka yang shari-harinya melakukan sholat seakan-akan waktunya habis dipergunakan untuk terus beribadah, terutama sholat malam. Semenjak itu tasawuf mulai dikenal serta berkembang dan kemudian tersebar dan diajarkan kepada orang-orang yang tertarik mempelajari tasawuf.¹⁸

Tasawuf ini merupakan ilmu yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kedekatan antara seorang hamba dengan Allah dan ilmu tasawuf ini yang kemudian melahirkan praktik-praktik ketasawufannya yaitu seperti tarekat. Tarekat muncul sebagai sebuah implikasi dari tasawuf yang merupakan sebuah jalan oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, Cet. II 2002), Hal 30.

¹⁸ *Ibid* Hal 31

Tasawuf dalam Islam harus menempuh berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase tersebut yang dilaluinya terdapat berbagai pengertian yang setiap fasenya hanya mencakup sebagian aspek-aspek saja. Walaupun begitu, dalam perkara ini ada satu landasan tasawuf yang tidak pernah di perselisihkan, yaitu moralitas-moralitasnya berdasarkan Islam. Mungkin ini yang dimaksudkan Ibn al Qayyim dalam Madarijissalikin: “ Para pakar keilmuan ini telah sepakat, bahwa tasawuf adalah moral.” Barangsiapa diantara kalian semakin bermoral atau berakhlak, tentu, jiwanya pun semakin bersih.” Dengan begitu, jelas pada dasarnya tasawuf berarti moral.

Mengenai moralisme, dalam al-qur’an terdapat banyak sekali ayat yang mengandung keluhuran sikap moral ini, misalnya, kesabaran dalam menghadapi cobaan, berserah diri kepada Allah SWT pada Allah, cinta kepada Allah SWT, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap Muslim sebagai kesempurnaan Iman. Bahkan Al-qur’an sendiri menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah suri-teladan atau contoh yang terbaik bagi orang yang hendak hendak menyempurnakan diri dengan keutamaan-keutamaan tersebut

Faktanya moral adalah landasan dalam syari’at Islam. Sehingga ketiadaan moral dalam syari’at, baik yang berhubungan dengan hukum-hukum di dalam ketauhidan ataupun fiqih, akan menjadikan hukum tersebut menjadi bentuk tanpa ruh atau wadah tanpa isi. Keluhuran moral tidak akan tercipta hanya dengan membuat aturan-aturan, hukum serta memvonis denda. Tetapi baru bisa tercipta apabila dalam diri setiap kita terdapat dorongan untuk melakukan perbaikan akhlak. Firman Allah: “ Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri,” serta, “Dan, bahwasannya, seorang manusia tidak akan memperoleh selain yang telah diusahakannya.” Karena penuh dengan kesadaran akan pentingnya landasan moral inilah, para glongan ahli sufi begitu menaruh perhatian terhadapnya, dan membuat mereka berpendapat bahwa ilmu yang tidak disertai dengan rasa taqwa terhadap Allah dan pengetahuan mengenai-Nya, bukan berarti dan bermanfaat tidak sukar menimba banyak ilmu lewat buku, tetapi untuk memiliki moral yang baik, akan melalui perjuangan yang sulit. Hal ini karena sikap moral yang baik itu adalah hasil dari memerangi konflik setiap manusia dengan hawa nafsunya sendiri, yang

apabila lulus akhirnya membuahkannya sikap selalu konsisten pada kebenaran. Oleh karena itu para ahli tasawuf, menyebutkan moral, adalah merupakan substansi dari agama, dan mereka lalu mengembangkan keilmuan itu sendiri secara mandiri, yang menjadi faktor pendukung dalam ilmu kalam dan ilmu fiqh. Oleh orang-orang islam itu sendiri, ilmu ini kemudian dijadikan sebagai salah satu dari ilmu-ilmu agama, yang berdasarkan pada Al-qur'an dan As-sunnah.

Ibn Khaldun berkata: “Ilmu tasawuf merupakan bagian dari ilmu agama yang baru dalam agama Islam atau dalam suatu istilah disebut cikal bakalnya, berawal dari generasi kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya. Ia adalah jalan menuju kebenaran dan hidayah. Sedangkan asal-usul ilmu itu adalah pemusatan diri melalui atau dalam ibadah, penghambaaan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, menghindarkan diri dari hiasan dan pesona dunia, dan memisahkan diri dari masyarakat untuk bersendirian dan menjalankan ibadah. Dan hal ini banyak dilakukan dalam kalangan sahabat dan generasi setelahnya. Lalu pada abad kedua Hijriyah, ketika kehidupan duniawi semakin semarak dan ramai di kalangan orang-orang, ketika mereka hanya cenderung bergelut dengan hal-hal keduniaan, maka orang-orang yang lebih memfokuskan diri pada melakukan ibadah itu digelar sufi.”¹⁹

2. Sumber Ilmu Tasawuf

Setiap ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, masing-masing memiliki sumber yang nantinya mampu dijadikan dasar kebenaran dari ilmu tersebut. Seperti dalam ilmu tasawuf, yang bersumber dari Islam dan tumbuh serta berkembang dengan perantara ajaran Islam, yaitu suatu inti dari ajaran dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sumber ajaran tasawuf bermula dari ajaran agama Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadith, Banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadith yang menjelaskan tentang ajaran tasawuf, antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani { Bandung: penerbit Pustaka, 1985}, hal.10-15

a. Al-Qur'an

Sumber ajaran tasawuf bermula dari ajaran agama Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadith, sebagaimana dalam hukum Islam Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an tersebut terdapat banyak pesan-pesan ajaran Islam seperti, akidah, syari'at maupun akhlak. Selain itu Al-Qur'an juga merupakan hukum tertinggi dalam Islam yang wajib ditaati, sebagaimana Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Dalam Al-Qur'an banyak pelajaran serta pesan-pesan yang dapat memberikan motivasi bagi manusia untuk bersikap zuhud di dunia. Terdapat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat dunia, bahwa dunia ini adalah permainan, sedangkan akhirat adalah alam yang kekal dan kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akhirat. Sebagaimana Allah berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطْبًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan)

ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”(Q. S al-Hadiid: 20-21)²⁰

b. Al Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran tasawuf setelah Al-Qur'an, sebagaimana dalam hukum ajaran Islam. Sumber tasawuf juga dapat di lihat dalam kerangka hadith. Salah satu hadith yang menjelaskan tentang tasawuf dan menjadi sumber landasannya adalah : Hadits qudsi yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ [رواه البخاري]

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT berfirman, “Barang siapa memusuhi seseorang wali Ku, maka aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba Ku kepada Ku yang lebih Aku sukai daripada pengalaman yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hamba Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada Ku dengan melaksanakan amalan- amalan sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika Aku telah cinta

²⁰ Al Quran, Al Hadid ayat 20-21, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 540

kepadanya, jadilah Aku pendengarnya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia mendengar, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada Ku, Aku perkenankan permohonannya. Jika ia minta perlindungan ia Aku lindungi, dan jika ia mengulang-ulang sesuatu maka Aku adalah pelakunya, sebagaimana keraguan seorang mukmin yang membenci kematian, sementara Aku membenci keburukan.”²¹

3. Maqam dalam Tasawuf

a. Taubat

Taubat merupakan tingkatan pertama yang harus ditempuh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Taubat adalah asal dari semua *maqam*, dan taubat yang dimaksud oleh para sufi adalah taubat yang sebenarnya yang tidak akan membawa dosa itu kembali. Secara bahasa taubat berarti kembali, meminta pengampunan. Sedangkan dalam istilah sufi, yang dimaksud taubat adalah kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji sesuai dengan ketentuan agama.

Taubat sendiri memiliki tingkatan yaitu, pada tingkatan terendah adalah taubat yang menyangkut dosa yang pernah dilakukan oleh jasad ataupun anggota-anggota badan. Taubat pada tingkat menengah adalah taubat yang menyangkut pada pangkal dosa, seperti dengki, sombong, dan riya. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi menyangkut taubat pada usaha untuk menjauhkangodaan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Dan pada tingkat akhir yaitu penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah.²² Taubat orang sufi adalah taubat yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mengulanginya lagi.

²¹ *Ibid*, 20-21

²² Amin, *Ilmu Tasawuf*, Hal, 171.

Dari beberapa tingkatan taubat tersebut, ada pula beberapa syarat taubat yang harus dipenuhi oleh para kaum sufi, yang mana syarat tersebut bertujuan agar taubat tersebut bisa dikatakan sah dan taubat tersebut dapat diterima, yaitu yang dikatakan oleh para ahli ushul dikalangan ahli sunnah, syarat taubat tersebut adalah:

1. Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan
2. Meninggalkan secara langsung penyelewengan.
3. Memutuskan untuk tidak kembali pada kemaksiatan.²³

b. Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata *zahada* yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu.²⁴ Sedangkan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan hanya kepada Allah SWT serta menyatukan kemauan kepada Nya dan hanya sibuk dengan Nya dibandingkan dengan kesibukan lainnya. sebagaimana Al-Junayd berkata, *zuhud* adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari kelatahan. Maksudnya bahwa seorang sufi tidak memiliki sesuatu yang berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.

Dari penjelasan *zuhud* tersebut bukan berarti *zuhud* itu penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan *zuhud* adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat menyebabkan seorang hamba tersebut lupa kepada Tuhan-Nya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan.

Dalam taswuf zuhud dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan penjelasan yang telah disebutkan diatas. Tiga tingkatan dalam tasawuf antara lain;

1. Tingkatan pertama merupakan tingkatan yang terendah yaitu, menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
2. Tingkatan yang kedua yaitu menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat.

²³ Imam Al-Qusyairiy An-Nisabury *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: RisalahGusti, 1996), Hal, 79.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Hal 172

3. Tingkatan ketiga yaitu, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, akan tetapi karena kecintaannya kepada Allah semata. Dan orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memnadang segala sesuatu tidak memiliki arti apa-apa melainkan Allah SWT.²⁵

Apabila dikatakan sebagai sebuah tindakan atau kelakuan seseorang untuk meninggalkan harta atau kekayaan serta meninggalkan pakaian mewah dalam hidupnya adalah *zuhud*. Tetapi hal tersebut terkadang dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang *zahid*, maka disini Ibnu Mubarak berkata: “seutama-utama *zuhud* adalah menyembunyikan *zuhud* itu.” Karena orang hidup *zuhud* yang sebenarnya hanya dikenal dari sifat yang ada pada dirinya. Terdapat pula ciri-ciri *zuhud* adalah sebagai berikut:

1. Tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya.
 2. Tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang.
 3. Selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.²⁶
- c. Fakir

Secara bahasa fakir adalah membutuhkan atau memerlukan, sedangkan dalam istilah sufi, fakir adalah seseorang yang telah mencapai akhir “lorong spiritual”. Fakir juga dapat dikatakan sebagai kekurangan harta dalam menjalani hidup di dunia. Fakir meruoakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh orang yang berjalan menuju Allah SWT. Al-Ghozali mengatakan bahwa fakir dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

²⁵ *Ibid*, Ha172

²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Hal, 113-114

1. Fakir secara umum, yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya. Fakir dalam kategori ini adalah fakir seorang hamba kepada Tuhannya. Sikap seperti ini hukumnya wajib karena merupakan sebagian dari iman sebagai buah dari ma'rifat.
 2. Fakir *muqoyyad* (terbatas), yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, seperti uang yang belum dimiliki atau dengan kata lain kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.²⁷
- d. Sabar

Dalam terminologi tasawuf sabar berarti keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah seberat apapun rintangan dan tantangan hidup yang dihadapi. Dalam ilmu tasawuf sabar adalah maqam yang harus dilalui sesudah maqam fakir.

Menurut Dzun Nuun sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakkan ekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.²⁸ Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sabar di bagi dalam tingkatan yaitu:

1. *As-shobru lillah*, (sabar untuk Allah), maksudnya adalah keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
2. *As-shobru ma'allah* (sabar bersama Allah), maksudnya yaitu keteguhan hati dalam menenrma segala keputusan dan tindakan Allah.
3. *As-shobru 'alallah* (sabar atas Allah), maksudnya adalah keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang di ijinNya, seperti berupa rizki dan kesulitan hidup.²⁹

²⁷ *Ibid*, Hal, 173

²⁸ Imam Al-Qusyairiy An-Nisabury *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: RisalahGusti, 1996), Hal 21

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Hal 174

e. Syukur

Syukur dalam tasawuf ialah menggunakan nikmat Allah untuk taat dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat terhadapNya. Syukur merupakan suatu pengetahuan yang mampu membangkitkan kesadaran terhadap diri seseorang bahwa satu-satunya pemberi nikmat adalah Allah dan rahmatNya sangat luas.

f. Ridha

Ridha kepada Tuhan dapat dikatakan sebagai Pohon dari segala pelajaran yang diterima dalam kehidupan. Menurut ahli pendidikan, ridha bermula dari *'atihifah* yaitu perasaan halus. Ridha dalam menerima segala ketentuan Dari Allah SWT, seperti ridha dalam menerima kekayaan, kemiskinan, umur yang panjang dan pendek, badan sehat dan sakit, semua dapat dirasakan tanpa adanya perbedaan, karena ia telah ridha.

Menurut Dzun An-Nun, tanda-tanda orang yang telah ridha adalah:

1. Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
2. Lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan.
3. Cinta yang bergelora di kala turnnya malapetaka.²⁹

g. Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya hanya untuk mendapatkan manfaat dan menolak madlorot. Dalam ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah SWT serta menggantungkan dirinya hanya kepada Allah SWT.

Adapun tawakkal menurut Al-Ghazali tawakkal terbagi dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat seseorang menyerahkan perkaranya kepada pengacara yang sepenuhnya dipercayakan menanganinya menenangkannya.
2. Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat bayi menyerahkan diri kepada ibunya.

3. Drajat tawakkal tertinggi, yaitu tawakkal atau menterahkan diri sepenuhnya kepada Allah ibarat jenazah di tengah petugas yang memandikannya.³⁰

Tujuan dari seorang sufi adalah agar merasa dekat sedekat mungkin kepada Allah SWT dengan cara melewati beberapa tingkatan atau *maqam* yang telah dijelaskan. Akan tetapi dekat disini dapat dijelaskan dalam beberapa pengertian, terdapat tiga simbolis yang menerangkan tentang makna kedekatan antara makhluk dan Tuhannya yaitu, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dan berdialog dengan Tuhan dan penyatuan antara manusia dengan Tuhan.³¹

4. Konsep Ajaran Tasawuf Pada Jamaah Ahmadiyah

Konsep ajaran tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah meliputi 5 Aspek;

a. Keadaan Thabii, Akhlaki dan Rohani Manusia

Baikalah di maklumi bahwa masalah pertama adalah bertalian dengan keadaan-keadaan *thabi'i* (pembawaan alami), *akhlaki* dan *rohani* manusia.

Maka ketahuilah bahwa al quran suci, kalam suci Allah SWT mengadakan pembagian tiga keadaan itu demikian, bagi ketiga keadaan itu ditetapkan tiga sumber yang berlainan. Dengan perkataan lain, disebutkan tiga mata air yang dari padanya memancar keadaan-keadaan itu secara terpisah.

Keadaan pertama: *Nafs Ammarah*

Sumber pertama yang merupakan pangkal dan daripadanya timbul semua keadaan *thabi'i* manusia, al quran suci menamakannya *nafs ammarah*, sebagaimana di katakan-Nya:

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾



³⁰ *Ibid*, Hal 177

³¹ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Kalsik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002), Hal 57

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (QS Yusuf :53)³²

Yakni adalah ciri khas nafs ammarah bahwa ia membawa manusia kepada keburukan yang bertentangan dengan kesempurnanya serta bertolak belakang dengan keadaan akhlaknya dan ia menginginkan manusia supaya berjalan pada jalan yang tidak baik dan buruk (12:54)

Keadaan Kedua: *Nafs Lawwamah*

Di dalam Al quran suci sumber keadaan akhlaki itu dinamakan nafs lawwamah. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al quran suci:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali. (QS Al Qiyamah :2)³³

Yakni aku bersumpah dengan *nafs* (jiwa) yang menyesali dirinya sendiri atas perbuatan buruk dan setiap pelanggaran (75:3). Nafs lawwamah ini merupakan sumber kedua bagi keadaan-keadaan manusia yang dari padanya timbul keadaan-keadaan akhlaki, dan sesampainya ke martabat itu manusia terlepas dari keadaan-keadaan yang menyerupai keadaan hewan-hewan lainnya. Bersumpah dengan perkataan nafs lawwamah disini adalah untuk memberikan penghormatan kepadanya. Jadi dengan meningkatnya dari keadaan nafs ammarah kepada nafs lawwamah yang merupakan kemajuan, ia layak menerima penghormatan di sisi Allah.

³² Al Quran, Yusuf ayat 53, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 242

³³ Al Quran, An Qiyamah ayat 2, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 577

Keadaan Ketiga: *Nafs Muthmainnah*

Kemudian ada sumber ketiga yang boleh dikatakan sumber keadaan-keadaan rohani. Al quran suci menyebut sumber ini *nafs muthmainnah*. Sebagaimana dikatakannya:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya “ Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.(QS, Al Fajr 27-30)³⁴

Inilah martabat dimana jiwa manusia memperoleh najat (keselamatan/kebebasan) dari segala kelemahan, lalu dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan rohaniah dan sedemikian rupa melekat jadi satu dengan Allah taala sehingga ia tidak dapat hidup tanpa Dia. Sebagaiman firman Allah taala

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. As Syams 9-10).³⁵

Jadi barang siapa yang membersihkan jiwa dari hasrat hasrat dunia, sungguh ia telah selamat dan tidak akan binasa. Akan tetapi barang siapa yang membenamkan dirinya dalam hasrat-

³⁴ Al Quran, An Fajr ayat 27-30, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 594

³⁵ Al Quran, An Nur ayat 21, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 595

hasrat duniawi, yang merupakan dorongan-dorongan thabii sungguh telah putus asalah ia dari hidup ini.³⁶

Kemajuan bertahap bagi manusia

Allah menganugerahkan kepada manusia kaedah-kaedah perbaikan terhadap keadaan-keadaan thabii, lalu secara perlahan-lahan mengangkatnya keatas dan ingin mengantarkan sampai kepada derajat tertinggi keadaan rohani dan kaedah-kaedah yang mengandung nilai-nilai kebajikan itu adalah sebagai berikut :

1. Berkehendak melepaskan manusia dari cara-cara hewani dengan mengajarkan kepadanya cara duduk, bangun, makan, minum, bercakap-cakap dan segala macam tata cara hidup masyarakat. Dan dengan menganugerahkan perbedaan nyata dari kesamaan terhadap hewan, dia mengajarkan suatu derajat dasar keadaan akhlaki yang dapat dinamakan adab dan tata krama.
2. Memberikan keseimbangan pada kebiasaan-kebiasaan alami manusia yang dengan kata lain dapat disebut dengan akhlak razilah (Akhlak rendah), sehingga dapat mencapai keseimbangan itu, ia dapat masuk kedalam warna akhlak fadhilah (akhlak tinggi). Akan tetapi kedua langkah ini pada hakikatnya sama serta bertalian dengan perbaikan keadaan-keadaan thabii. Hanya perbedaan tinggi rendah sajalah yang menjadikannya dua macam. Dan sang Maha Bijaksana telah mengemukakan tatanan akhlak dengan cara demikian sehingga melaluinya manusia dapat maju dari akhlak rendah mencapai akhlak tinggi.
3. Manusia tenggelam dalam kecintaan dan keridhaan Allah Taala sang Maha Penciptanya Yang hakiki, serta segenap wujudnya menjadi milik Allah.³⁷

Tiga Cara Perbaikan dan Diutusnya Rasulullah SAW ketika Perbaikan sangat Diperlukan.

1. Menegakkan orang-orang biadab yang tidak mengenal sopan santun, pada akhlak dasar/rendah. Yaitu supaya mereka mengikuti tatacara manusiawi dalam hal makan, minum, kawin, dan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Tidak telanjang kesana kemari, tidak

³⁶ Ahmad Mirza Ghulam, *Filsafat Ajaran Islam*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia 2007 Hal 3-6

³⁷ *Ibid*, Hal 13

memakan bangkai seperti anjing, dan tidak memperlihatkan sesuatu perbuatan lain yang tidak sopan. Ini merupakan perbaikan dasar diantara perbaikan keadaan-keadaan thabii.

2. Apabila sudah menguasai sopan santun manusia secara zahir, maka kepadanya hendaklah diajarkan akhlak-akhlak manusiawi yang tinggi, serta mengajarkannya supaya menggunakan segala potensi ilmiah yang ada, agar diterapkan pada keadaan dan kesempatan yang tepat.
3. Orang-orang yang telah memiliki akhlak tinggi, kepada orang yang zahid (saleh) seperti ini dicicipkan kelezatan serta kecintaan dan perjumpaan ilahi.³⁸

Tiga Macam Perbaikan

1. Keadaan-keadaan Thabii manusia

Sekarang akan membahas perbaikan pertama berkaitan dengan keadaan-keadaan thabii manusia yang paling rendah, salah satu diantara tiga perbaikan dari Al quran suci. Perbaikan ini merupakan salah satu bagian dari akhlak yang disebut adab (sopan santun). Yakni adab yang dengan menerapkannya orang-orang biadab dapat menjadi seimbang/normal dalam perkara-perkara alami: makan, minum, kawin, dan tatacara peradaban lainnya serta melepaskannya dari kehidupan liar bagaikan hewan berkaki empat atau binatang buas. Sebagaimana firman Allah dalam Al quran suci berkenaan dengan seluruh adab

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن
نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ

³⁸ *Ibid*, Hal 17

عَلَيْكُمْ وَحَلْتِلُ أُنْبَاءِكُمْ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ
 الْأُحْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٣٩﴾
 وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ
 كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٤٠﴾

Intinya inilah perbaikan pertama dari al quran suci didaamnya keadaan-keadaan alami manusia ditarik keluar dari cara-cara yang biadab, lalu mengarahkannya kepada unsur-unsur manusiawi yang lazim dan kepada peradaban. Di dalam ajaran ini belum lagi disinggung tentang akhlak luhur hanya mengenai adab manusia saja.

2. Keadaan-Keadaan Akhlaki Manusia

Bagian kedua dari perbaikan menurut Al quran ialah meningkatkan keadaan-keadaan thabii menjadi akhlak fadhilah dengan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Ketahuilah, akhlak terdiri dari dua macam:

- i. Akhlak-akhlak yang dengan perantaranya manusia mampu meninggalkan kejahatan.

Makna meninggalkan kejahatan terkandung akhlak –akhlak yang dengan perantaranya manusia berusaha agar lidah, tangan, mata, atau salah satu anggota badan lainnya tidak mendatangkan kerugian pada harta, kehormatan, dan jiwa orang lain, atau berniat menimbulkan kerugian serta kerusakan pada nama baik seorang.

- ii. Akhlak-akhlak yang dengan perantaranya manusia mampu berbuat kebaikan.

³⁹ Al Quran, An Nisa' ayat 23, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 81

⁴⁰ Al Quran, An Nisa' ayat 22, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 81

لِيَعْلَمَ مَا تَحْفَظِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^{٤٢} وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ^{٤٣}

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا^{٤٤}
وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ^{٤٥}
وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ
فِيهِمْ خَيْرًا^{٤٦} وَآتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ^{٤٧} وَلَا تُكْرِهُوا
فَتَيْبَتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^{٤٨}
وَمَنْ يَكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ^{٤٩}

Lima resep untuk tetap memelihara kesucian diri adalah:

- a. Mencegah mata memandang yang bukan muhrim
 - b. Mencegah telinga mendengar suara orang-orang yang bukan muhrim
 - c. Mendengarkan cerita-cerita tentang orang yang bukan muhrim
 - d. Mencegah diri dari segala acara yang dikhawatirkan dapat menimbulkan perbuatan buruk tersebut.
 - e. Jika tidak kawin hendaknya puasa dan sebagainya.
2. Kejujuran

Corak kedua dalam meninggalkan kejahatan adalah akhlak yang disebut amanah atau diyanah yakni tidak

⁴² Al Quran, An Nur ayat 31, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 353

⁴³ Al Quran, An Nur ayat 33, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 354

suka merugikan orang lain dengan jalan merampas hartanya secara licik dan dengan niat jahat

Hendaknya jelas bahwa dianah dan amanah merupakan salah satu keadaan thabii. Berkenaan dengan itu Allah Taala dalam ayat-ayat berikut ini mengemukakan cara-cara amanah

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٤٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿٤٥﴾

3. Tidak jail dan Bersikap Rukun

Corak ketiga dari akhlak-akhlak meninggalkan kejahatan ialah yang disebut dalam bahasa arab *Hudnah* dan *Haun* yakni tidak menyakiti jasmani orang lain secara aniaya dan menjadi manusia yang tidak jail serta menjalani hidup yang rukun. Jadi tidak ragu lagi bahwa bersikap rukun merupakan akhlak yang tinggi derajatnya dan amat penting bagi kemanusiaan.

4. Ucapan yang Sopan dan Tutur Kata yang Baik.

Corak keempat dari akhlak-akhlak meninggalkan kejahatan adalah *Rifq* (ucapan yang sopan) dan *qoulu Hasan* (tutur kata yang baik). Sedangkan akhlak ini timbul dari keadaan alami yang dinamakan *thalaqat* (kefasihan lidah).

Akhlak-Akhlak yang Berkaitan dengan Berbuat Kebajikan:

i. Sikap Memaafkan

Akhlak pertama dan diantaranya ialah Afw yakni memaafkan dosa orang lain. Disini berbuat kebaikan adalah seseorang melakukan dosa sehingga dia

⁴⁴ Al Quran, An Nisa' ayat 9-10, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 78

mengakibatkan kemudharatan, dan dia sendiri layak untuk dibalas dengan kemudharatan, dihukum, dipenjara, didenda, atau menghukum dirinya sendiri. Jika memaafkannya adalah suatu yang tepat maka hal itu sudah merupakan sikap berbuat kebaikan.

ii. Bersikap Adil

Akhlak kedua dari akhlak berbuat kebaikan adalah Adl dan yang ketiga adalah Ihsan, sedangkan yang keempat adalah itai zil qurba, sebagaimana Allah Taala berfirman dalam surat An Nahl 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

٤٥

iii. Berbuat Kebaikan yang lebih.

Derajat kedua adalah lebih sulit dari derajat pertama. Yakni pertama-tama ia sendiri yang berbuat kebaikan dan tanpa adanya hak pada seorang ia memberkan manfaat kepada orang itu sebagai perbuatan baik yang lebih. dan ini merupakan akhlak deraajat menengah.

iv. Memberi Tanpa Perhitungan seperti Kepada Kaum Kerabat

Derajat ketiga yang telah diterangkan oleh Allah Taala ialah hendaknya jangan sampai ada anggapan telah melakukan kebaikan yang lebih (*ihsan*) dan tidak mengharapkan balasan terima kasih. Melainkan hendaklah kebaikan itu dilakukan atas dorongan rasa kasih sebagaimana terhadap kerabat terdekat.

Beberapa contoh Ihsan:⁴⁶

1. Keberanian Sejati

⁴⁵ Al Quran, An Nahl ayat 90, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 277

⁴⁶ *Ibid*, Hal 67-68

Keberanian sejati (Syajaah) yang berkaitan khusus dengan ketepatan tempat dan keadaan serta yang merupakan salah satu akhlak dari antara akhlak-akhlak fadhilah adalah nama dari sikap-sikap yang tepat yang sesuai dengan tempat dan keadaannya yang didalam kitab suci Al Quran dikemukakan dalam surat Al Baqoroh 177 sebagai berikut.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ

صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ⁴⁷

2. Lurus Hati atau Kejujuran

Diantara keadaan-keadaan thabii manusia yang merupakan ciri khas fitrahnya ialah lurus hati. manusia tidak ingin berkata dusta selama tidak terdorong oleh kepentingan pribadinya,

3. Sabar

Berkenaan dengan akhlak ini al quran suci mengjarkan kepada kita dalam surat Al baqoroh 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا

أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ أُولَئِكَ

⁴⁷ Al Quran, An Nur ayat 21, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 352

عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأَوْلِيَاكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

٤٨



4. Solidaritas terhadap sesama makhluk
3. Keadaan-Keadaan Rohani Manusia

Persoalan ketiga adalah apakah keadaan-keadaan Rohani itu? Hendaknya jelas bahwa sebelum ini kami sudah menerangkan bahwa menurut petunjuk Al Quran suci sumber dan mata air keadaan-keadaan rohani adalah nafs Muthmainnah yang mengantarkan manusia dari derajat akhlak sampai pada derajat kedekatan dengan Tuhan.

Doa paling indah yang diajarkan kepada kita selaras dengan keadaan yang tepat dan menampilkan di hadapan kita gambaran gejolak rohaniah yang dimiliki oleh fitrat yaitu doa yang diajarkan Tuhan dalam surat Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ⑤
 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Surat Al Fatihah bukanlah hanya merupakan ajaran belaka, melainkan didalamnya terkandung suatu nubuatan agung pula. Nubuatan itu adalah demikian setelah menyebutkan ke empat sifatnya, yaitu Rububiyat, Rahmaniyat, Rahimiyat, Malikiyat Yaumid Din yaitu kewenangan untuk mengganjar dan menghukum dan setelah Dia menyatakan

⁴⁸ Al Quran, Al Baqoroh ayat 155-157, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 24

⁴⁹ Al Quran, Al Fatihah ayat 1-7, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 1

Kodratnya yang umum, dia kemudian mengajarkan didalam ayat-ayat selanjutnya doa sebagai berikut : Ya Tuhan berkenanlah engkau menetapkan kami sebagai ahli waris orang-orang sholeh, para nabi dan para rasul terdahulu. Semoga jalan mereka dibukakan untuk kami. Semoga nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dianugerahkan kepada kami.⁵⁰

b. Bagaimana Keadaan Manusia Sesudah Mati

Sebagai kaidah umum hendaknya diingat juga bahwa kondisi yang tampil sesudah kematian telah di bagi Oleh Al Quran Suci kedalam tiga macam yang disebut sebagai tiga Makrifat Al Quran yang meliputi Rahasia Makrifat Pertama, Rahasia Makrifat kedua, dan Rahasia Makrifat ketiga.

1. Rahasia Makrifat Pertama

Rahasia makrifat pertama ialah alquran suci berulang-ulang mengatakan bahwa alam akhirat bukanlah suatu barang baru, melainkan segala pemandangannya merupakan pantulan dan dampak-dampak kehidupan di dunia ini. Sebagaimana Allah Taala berfirman dalam surat Al Isra 13

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا



Artinya: dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (QS. Al Isro 13)⁵¹

Yakni di dunia ini juga kami telah mengikatkan dampak amal perbuatan setiap orang pada lehernya. Dan dampak-dampak terselubung itulah yang akan kami

⁵⁰ *Ibid*, Hal 100-101

⁵¹ Al Quran, Al Isro ayat 13, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 283

zahirkan pada hari Kiamat dan kami akan memperlihatkan dalam bentuk sebuah daftar amal perbuatan yang terbuka.

Ini merupakan kaedah al quran suci, bahwa setiap amal terus membekaskan jejak-jejaknya secara terselubung. Bagaimanapun bentuk perbuatan manusia, sesuai dengan itu Allah SWT akan memperlihatkan perbuatannya. Dan perbuatan ilahi itu tidak akan membiarkan dosa atau kebaikan tersebut menjadi sia-sia. Melainkan jejak-jejaknya akan di tuliskan pada hat, wajah, mata, tangan, dan kaki. Inilah yang secara terselubung merupakan suatu daftar amal perbuatan, yang ahir secara terbuka pada kehidupan akhirat.

Kemudian berkenaan dengan para penghuni surga Allah berfirman dalam surat Al Hadid 12:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
بُشْرَانِكُمْ أَليَوْمَ جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: (yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar". (QS AL Hadid 12)⁵²

Yakni pada hari itupun cahaya keimanan yang diperoleh orang-orang mukmin secara terselubung akan tampak berlari-lari secara terbuka di depan dan dikanan mereka.

Allah menerangkan dengan jelas bahwa bagi orang-orang jahat di alam ini ada kehidupan neraka Yng terselubung. Dan jika mereka memperhatikan mereka akan melihat nerakanya masing-

⁵² Al Quran, Al Hadid ayat 12, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 539.

masing di dunia ini juga. Dan disini Allah membagi ilmu menjadi tiga yaitu Ilmu Yaqin, Ainul Yaqin, haqqul Yaqin. Ilmu yaqin tentang neraka dapat di peroleh didunia, ainul yaqin di alam Barakh dan Haqqul Yaqin di alam Akhirat.

Dan disini hendak dijelaskan juga tentang bukti adanya tiga alam yaitu alam pertama di sebut sebagai alam kasab (alam usaha) dan nisyu ula (alam kejadian pertama, alam kedua disebut sebagai alam Barzakh dan alam kebagkitan.

2. Rahasia Makrifat Kedua

Rahasia makrifat kedua yaitu mengenai alam ukhrowi yang dijelaskan alquran ialah, segala hal yang dahulu di dunia ini bersifat rohani disana, di alam ukrowi- baik di tingkat baryakh maupun ditingkat alam kebangkitan-akan di nampakkan dalam bentuk jasmani.berkenaan dengan ini segala ssesuatu yang telah di firmankan Allah Taala, satu diantaranya terdapat dalam surat Al Isra 72

وَمَنْ كَانَتْ فِي هَيْدِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). (QS Al Isro: 72)⁵³

Yakni barang siapa di dunia ini buta dia di alam nanti pun akan buta. Maksud ayat ini adalah kebutaan rohani di dunia ini akan disaksikan dan diurasakan secara jasmaai di alam nanti. Demikian pula pada ayat lain surat Al Haqqah 30-32 Dia berfirman:

خُدُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “ (Allah berfirman): "Peganglah Dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. kemudian masukkanlah Dia ke dalam api

⁵³ Al Quran, Al Isro” ayat 72, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 289.

neraka yang menyala-nyala. kemudian belitlah Dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta”. (QS. Al Haqqoh 31-32).⁵⁴

Yakni tangkaplah orang neraka itu kalungkanlah belunggu di lehernya lalu bakarlah dia di dalam api neraka itu. Kemudian ikatlah dia dengan rantai yang panjangnya 70 Hasta. Hendaknya diketahui di dalam ayat ini telah di zahirkan azab rohani dunia akan tampil secara jasmani di alam ukhrowi, dan orang fasik menyimpan suatu neraka hawa nafsu dalam dirinya. Dan dalam kegagalan-kegagalan dia merasakan kobaran-kobaran neraka itu. Jadi ketika dia dijauhkan dari nafsunya yang fana serta di liputi keputus asaan yang abadi maka Allah akan menampakkan kepadanya hasrat-hasrat tersebut dalam bentuk api jasmani.⁵⁵

Kemudian pada ayat lain surat Muhammad 15 Allah berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ
لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ
فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً
حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿٥٦﴾

Yakni surge akan dianugerahkan kepada orang-orang muttaki adalah ibarat sebuah kebun di dalamnya terdapat sungai-sungai air yang tidak pernah busuk. Kemudian didalamnya

⁵⁴ Al Quran, A; Haqqoh ayat 30-32, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 567.

⁵⁵ *Ibid*, Hal 120

⁵⁶ Al Quran, Muhammad ayat 15, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 508

terdapat sungai-sungai susu yang rasanya tidak pernah berubah kemudian didalamnya terdapat sungai-sungai arak yang menimbulkan perasaan sangat tapi tidak memabukkan. Lalu didalamnya terdapat sungai-sungai madu yang sangat murni dan tidak mengandung bahan campuran.

Di sisi dengan jelas telah difirmankan bahwa surge itu hendaknya dipahami demikian secara kiasan, bahwa di dalamnya terdapat sungai-sungai yang tak bertepi terbuat dari seluruh benda tersebut. Air kehidupan yang diminum secara rohaniyah di dunia oleh orang arif di dalam kebun itu akan terwujud secara zahir. Dan susu rohani yang secara rohaniyah di dunia dia dibesarkan bagai bayi yang menyusu itu akan Nampak nyata di surge. dan arak kecintaan ilahi yang dengan itu dia di dunia secara rohaniyah selalu mabuk kini di dalam surga sungai-sungai arak itu akan kelihatan secara nyata. dan tuhan pun pada hari itu akan tampil keluar bagai para penghuni surge dari balik tirai-tirai. Ringkasnya keadaan rohani tidak akan tersembunyi lagi melainkan akan Nampak secara jasmani.

3. Rahasia Makrifat Ketiga

Rahasia makrifat ketiga ialah kemajuan kemajuan di alam ukhrowi tidak akan ada batasnya. mengenai itu Allah Taala berfirman dalam surat At Tahrim 8:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بِيَدِهِمْ وَأَبْأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: "Dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahriim 8)⁵⁷

Yakni barangsiapa memiliki cahaya iman di dunia, cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan dan di sisi kanan

⁵⁷ Al Quran, At-Tahriim ayat 8, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 561

mereka pada hari Kiamat. Mereka akan senantiasa berkata “ Ya Tuhan sampaikanlah cahaya kami kepada kesempurnaan, dan tariklah kami kedalam ampunan engkau. engkau berkuasa atas segala sesuatu.

Didalam ayat ini yang telah difirmankan bahwa mereka senantiasa akan mengatakan “Sampaikanlah cahaya kami kepada kesempurnaan”. Ini mengisyaratkan kepada kemajuan-kemajuan yang tiada batasnya.

Ringkasnya seperti itulah rangkain kemajuan tak terbatas yang akan berkesinambungan. Kemuduran tidakakan pernah terjadi, dan tidak pula mereka akan pernah dikeluarkan dari dalam surga. Bahkan setiap hari mereka akan maju kedepan dan tidak akan mundur kebelakang.

Kini kesimpulannya adalah pada hakikatnya surga dan neraka keduanya merupakan bayangan-bayangan dan dampak-dampak kehidukeduanya merupakan bayangan-bayangan dan dampak-dampak kehidukeduanya merupakan bayangan-bayangan dan dampak-dampak kehidupan manusia. Bukanlah benda jasmani baru yang datang dari suatu Bukanlah benda jasmani baru yang datang dari suatu tempat lain. Memang benar bahwa keduanya akan di peragakan secara jasmani akan tetapi merupakan bayangan dan dampak-dampak keadaan rohani yang sebenarnya. Kami tidak mengakui suatu surga yang hanya secara jasmani akan ditanami pohon-pohon diatas sebidang tanah dan tidak pula kami mengakui adanya suatu neraka yang didalamnya terdapat batu belerang. Melainkan sesuai dengan akidah islam surga dan neraka merupakan cerminan-cerminan amal perbutan yang dilakukan manusia didunia.

c. **Apa Tujuan Sebenarnya Manusia Hidup di Dunia dan Bagaimana Dapat Mencapainya**

Tujuan sebenarnya hidup manusia adalah untuk menyembah Allah SWT serta menjadi milik Allah jelas manusia tidak memperoleh kedudukan untuk atau dengan ikhtiarnya atau menetapkan sendiri tujuannya. Sebab manusia bukan atas kemauannya sendiri datang dan bukan pula atas kemauannya sendiri kembali.melainkan dia hanya makhluk ciptaan. Sedangkan wujud yang telah menciptakan serta telah menanugrahkan kemampuan yang cemerlang dan lebih tinggi kepadanya dibandingkan dengan seluruh hewan. Dan semua tujuan tersebut ditetapkan Allah SWT di dalam kalam sucinya surat Az zariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٨﴾

Artinya : Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Az Zariyat: 56)⁵⁸

Yakni aku telah menciptakan jin dan manusia agar mereka mengenalku dan menyembahku. Jadi menurut ayat ini tujuan sebenarnya hidup manusia adalah untuk menyembah Allah. Dia jugalah yang telah menetapkan suatu tujuan hidup baginya tidak peduli apakah manusia mengerti atau tidak mengerti tujuan itu. Akan tetapi tujuan penciptaan manusia tidak diragukan lagi yaitu untuk menyembah Tuhan dan meraih makrifat Allah serta menjadi fana didalam Allah.

Sarana-sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia ;

1. Mengenali Allah secara benar dan mengimani Tuhan Yang Hakiki Jika langkah pertama saja sudah salah maka bagaimana mungkin dapat diharapkan bahwa dia dapat menempuh jalan lurus. Akan tetapi Allah lah yang memberi pertolongan kepada orang yang mencarinya. Dalam hal ini di terangkan dalam Al Quran Surat Ar Radu: 14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطَ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِغِهِ ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ

إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٥٩﴾

2. Mendapatkan gambaran jelas tentang kejujutan serta keindahan yang lengkap lagi sempurna di dalam wujud Allah. Sebab kejujutan adalah suatu yang secara alami menawan hati dan dengan menyaksikan akan timbul kecintaan secara alami. Ada kejujutan Allah terletak pada keEsaan-Nya, kebesaran-Nya sebagaimana dalam Al Quran surat Al Ikhlas:1-4:

⁵⁸ Al Quran, Az zariyat ayat 56, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 523

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

3. Mengenal Ihsan (kebaikan yang lebih dari Tuhan) karena pendorong rasa cinta itu terdiri dari dua hal: kejuitaan dan ihsan sedangkan ringkasan Ihsan terdapat dalam surat Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝

4. Berdoa

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Yakni kamu berdoalah aku akan kabulkan

5. Istiqamah, yakni di jalan ini tidak bosan, tidak putus asa, tidak lelah dan tidak gentar menghadapi cobaan sebagaimana Allah berfirman dalam surat Fusshilat 30-31:

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ خُنُّ
أَوْلِيَاءُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۝

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dengan istiqamah manusia memperoleh keridhoan Allah. Benarlah bahwa istiqamah lebih unggul dari keajaiban. Istiqamah yang sempurna ialah ketika bala musibah mengepung dari segala penjuru dan di jalan Allah nyawa, kehormatan dan harga diri dihadapkan kepada bahaya. Sementara tidak terdapat sesuatu yang mengibur, sampai-sampai Tuhan pun dengan tujuan

hendak menguji, menutup pintu kasyaf atau mimpi atau ilham yang membesarkan hati.

6. Mujahadah yakni mencari Allah Taala dengan cara membelanjakan harta di jalannya dengan cara menyalurkan kemampuan-kemampuan di jalan Allah dan dengan cara mengorbankan jiwa pada jalan Allah sebagaimana dalam surat At Taubat 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

7. Bergaul dengan orang saleh dan memperhatikan tauladan-
tauladan sempurna mereka.hal ini tercermin dalam surat At
Taubat 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٨﴾

8. Kasyaf suci , ilham suci, dan mimpi-mimpi suci dari Allah. Dikarenakan menempuh jalan menuju Allah SWT merupakan suatu jalan yang sangat pelik dan dipenuhi oleh berbagai macam musibah serta penderitaan dan mungkin saja manusia tersesat di jalan yang tidak nampak itu, atau dicekam rasa putus asa sehingga enggan meneruskan langkahnya ke depan oleh karena itu rahmat ilahi menghendaki agar dalam perjalanan tersebut Dia terus menghiburnya dan membesarkan hatinya serta terus menerus mengukuhkan semangat dan meningkatkan gairahnya. Berkenaan dengan itu Allah berfirman dalam surat Yunus 65

لَهُمُ الْبَشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٥﴾

d. Dampak Amal Perbuatan Di Dunia dan Di Akhirat

Peranan Syariat yang benar dan sempurna dari Allah pada hati manusia didalam kehidupan mereka di dunia ini adalah merubahnya dari keadaan seperti binatang menjadi manusia, kemudian dari manusia menjadi manusia berakhlak, lalu dari manusia menjadikannya manusia berakhlak lalu dari manusia berakhlak menjadikannya manusia ber-Tuhan. Dan lagi satu fungsi

syariat praktis dalam kehidupan di dunia ini adalah dengan mematuhi syariat yang benar pengaruh orang yang demikian terhadap umat manusia adalah; dia mengenali hak-hak mereka tahap demi tahap, dia menggunakan kemampuan-kemampuan adil ihsan dan solidaritas sesuai tempatnya masing-masing. apapun yang diberikan Tuhan kepadanya berupa ilmu, makrifat, harta benda dan kebahagiaan-kebahagiaan dia mengikut sertakan semua orang didalam nikmat –nikmat tersebut sesuai martabat masing-masing Ia memancarkan seluruh cahanya kepada sekalaian umat manusia bagaikan matahari dan laksana bulan ia menerima nur dari wujud yang maha Agung lalu menyampaikannya kepada orang lain.

Dampak syariat yang sempurna yaitu mengantarkan orang yang mematuhi syariat yang sempurna tersebut sampai pada titik kesempurnaan hak Allah dan hak sesama manusia, ia menjadi hilang sirna dalam Allah dan menjadi pengkhidmah sejati bagi makhluk. Ini adalah dampak syariat praktis pada diri orang itu di dalam kehidupan ini. Akan tetapi dampak yang timbul pada kehidupan setelah ini yaitu perjumpaan rohani dengan Tuhan akan nampak olehnya secara nyata.

e. **Sarana-Sarana dan jalan Untuk Mendapatkan Ilmu dan Makrifat**

Hati nurani manusia merupakan sebuah sarana ilmu yang didalam kitab Allah dinamakan fitrah manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar Rum 30:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS Ar Rum 30)],⁵⁹

Gambaran fitrah itu tidak lain hanyalah mempercayai Allah sebagai wujud dan tidak ada sekutu baginya. Ilmu yang kita peroleh melalui hati nurani kita termasuk kedalam derajat ilmu yaqin . akan tetapi diatasnya ada satu derajat lagi yang disebut ainul yaqin. Dan yang dimaksud derajat ini ialah ilmu yang apabila diantara keyakinan kita dan benda yang kita yakini itu

⁵⁹ Al Quran, Ar Ruum ayat 30, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 523

tidak terdapat suatu perantara. Misalnya apabila kita mengetahui adanya bau harum atau bau busuk lewat indra pinciuman itu termasuk dalam kategori ainul yaqin.

Akan tetapi berkenaan dengan alam ukhrowi ilmu ketuhanan kita baru sampai batas ainul yaqin. Bila kita sendiri menerima ilham tanpa perantara, mendengar suara ilahi dengan telinga sendiri, dan melihat kasyaf-kasyaf (pemandangan ghaib) yang terang dan benar dengan mata sendiri. Tidak diragukan lagi untuk memperoleh makrifat sempurna kita sangat memerlukan ilham tanpa suatu perantara. Lalu apa yang dimaksud dengan ilham Ilham adalah percakapan dan dialog Tuhan yang maha suci lagi maha kuasa dengan menggunakan suatu kalam yang hidup dan perkasa kepada seorang hamba pilihannya atau orang yang dijadikannya terpilih.⁶⁰

5. Sembahyang Sebagai Sarana Memperoleh Kesucian

Apakah sembahyang itu? Sembahyang adalah doa yang dipohonkan dengan segala kerendahan hati, dan dengan penuh kesadaran mengenai kepujian-Nya, kesucian-Nya, dan kekudusan-Nya dan dengan istighfar (memohon ampunan) dan mengirimkan Sholawat kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman di dalam surat Al Baqoroh 45-46

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقَوْنَ رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat, dan sholat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu. Yaitu mereka yang yakin akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (QS. Al Baqoroh 45-46)⁶¹

⁶⁰ Ahmad Mirza Ghulam, *Filsafat Ajaran Islam*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia 2007 Hal 135

⁶¹ Al Quran, Al Baqoroh ayat 45-46, *Al Quran Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2016), Hal 7

Maka apabila kamu mendirikan sembahyang, janganlah hendaknya kamu seperti orang-orang yang tuna pengertian, membatasi di dalam doa-doamu pada penggunaan kata-kata bahasa arab saja, sebab sembahyang dan istighfar mereka itu semua merupakan upacara yang tidak disertai sesuatu hakikat. Apabila kamu mendirikan sembahyang, maka selain mengucapkan ayat-ayat Al Quran yang merupakan firman Ilahi, dan mengucapkan beberapa doa yang merupakan sabda Rasulullah SAW hendaklah senantiasa memanjatkan juga segala doa yang bersifat umum didalam bahasa sendiri dengan kata-kata merendah, hingga terjelmalah suatu kesan di kalbumu perasaan ketidakberdayaan.

Apakah gerangan sembahyang ke lima waktu itu? Sembahyang kelima waktu itu adalah terdiri dari aneka ragam gambaran peri keadaanmu. Keadaan-keadaan penting dalam kehidupanmu meliputi lima macam perubahan yang terjadi atas dirimu sekalian pada masa percobaan. Perubahan-perubahan itu sungguh penting terjadinya bagi fitratmu.

1. Apabila kamu sekalian diberitahu bahwa suatu percobaan akan menimpa dirimu umpamanya dari pengadilan datang suatu perintah penahanan atas dirimu.
2. Ketika kamu sangat didekatkan kepada tempat percobaan
3. Tatkala seluruh harapan memperoleh keselamatan dari percobaan itu putus sudah.
4. Bila percobaan menimpa dirimu dan kamu dikelilingi oleh kegelapan pekat.
5. Ketika kamu tinggal selama satu jangka waktu yang panjang dalam kegelapan musibah itu, pada akhirnya bergeloralah kasih sayang Tuhan dan meliputi dirimu lau Dia melepaskanmu dari kegelapan itu.

Tuhan telah menetapkan bagi kamu sekalian waktu sembahyang setelah memperlihatkan kelima keadaan dalam perubahan-perubahan fitatmu. Dari itu kamu sekalian dapat mengerti bahwa sembahyang-sembahyang itu istimewa berfaedahnya bagi kamu sendiri.

Walhasil apabila kamu sekalian menghendaki supaya kamu sekalian selamat dari percobaan-percobaan itu, maka janganlah hendaknya kamu sekalian meninggalkan sembahyang kelima waktu itu, karena sembahyang merupakan bayangan perubahan-perubahan batin dan rohani kalian. Didalam sembahyanglah terkandung obat untuk mencegah musibah-

musibah yang datang. Kalian tidak mengetahui bagaimana takdir akan menjelammu esok hari bila fajar baru akan menyingsing. Karena itu sebelum sang kencana surya mengumandangkan hari telah siang, berkeluh kesahlah diharibaaan Tuhan, dan mohonlah agar hari itu melimpahkan kesentausaan dan keberkatan bagi kalian.⁶²

Doa yang paling indah yang diajarkan kepada kita selaras dengan waktu dan keadaan yang tepat, dan yang menampilkan dihadapan kita gambaran gejala rohaniah yang dimiliki oleh fitrat, ialah doa yang diajarkan kepada kita oleh Tuhan Yang Maha Pengasih di dalam kitab suci-Nya yakni dalam surat Al fatihah dan doa itu ialah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Segala pujian suci yang ada ialah bagi Allah SWT yang menciptakan dan memelihara sekalian alam. (QS Al Fatihah: 1-2)

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

Dialah Tuhan yang menyediakan bagi kita sarana-sarana rahmat sebelum kita melakukan amal perbuatan, dan Dialah yang dengan rahmat-Nya memberikan ganjaran sesudah kita melakukan amal perbuatan. (QS Al Fatihah 3)

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝

Dialah Tuhan yang satu-satunya pemilik hari pembalasan (QS Al Fatihah 4) dan tidak diserahkan hari itu kepada siapapun.

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ كَسْتَعِينُ ۝

Wahai Dia yang merupakan himpunan segala pujian itu, hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya dari engkaulah kami memohon taufiq dalam segala pekerjaan. (QS Al fatihah 5)

Disini ungkapan penyembahan dengan kata kami mengisyaratkan bahwa seluruh kekuatan kami terpaut pada penyembahan terhadap Engkau dan tunduk dihadapan

⁶² Anwar Ahmad, *Bahtera Nuh*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia 2010 Hal

singgasana-Mu, sebab manusia dari segala kekuatan bathiniah merupakan satu jemaat dan satu umat. Dan dalam keadaan demikian bersujudnya seluruh kekuatan kepada Tuhan itulah keadaan yang disebut islam.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Tunjukkanlah kami jalan Engkau yang lurus dan teguhkanlah kami diatas jalan itu, lalu tunjukkanlah jalan orang-orang yang kepada mereka telah engkau turunkan nikmat serta kemurahan Engkau dan yang telah menjadi penerima anugerah serta karunia Engkau. (QS Al Fatihah 6)

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dan hindarkanlah kami dari jalan-jalan orang yang Engkau murkai dan yang tidak dapat mencapai engkau serta yang telah sesat (QS Al Fatihah 7).⁶³

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Muhammad Muhtadhor {Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf dengan judul Khilafah Islamiyah perspektif Ahmadiyah {Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan}} dan juga pada penelitian Adrika F. Aini {Fikrah. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan dengan judul Dialektika Agama: Harmoni Dalam Jemaat Ahmadiyah}.

Teologis ahmadiyah mempunyai dasar yang berkaitan dengan ke-mahdi-an, al-masih, mujaddid, kenabian, wahyu, jihad, dan khalifah. Konsep khalifah yang digagas ahmadiyah memberi warna berbeda dari beberapa organisasi islam lainnya. Sistem khalifah ahmadiyah dianggap dapat memberikan kontribusi atas problem kontribusi atas problem sosial masyarakat islam, karena khalifah yang ditawarkan hanya berhubungan dengan rohani. Dengan demikian ada dua pertanyaan akademik yang muncul, pertama bagaimana konsep khalifah dalam JA? Dan bagaimana aspek spiritual serta signifikan sistem khalifah atas gerakan spiritual keagamaan ?

Sebagai sebuah organisasi sosial-keagamaan, ahmadiyah menganut sistem khalifah universal sebagai gerakan sosial, yaitu

⁶³ *Ibid*, Hal 87-88

sebuah sistem yang tidak dibatasi dengan teritorial negara dan negara dan sistem politik kenegaraan. Kepatuhan pada aturan negara dipandang sebagai bagian dari kepatuhan pada perintah khalifah. Oleh sebab itu, sistem khalifah ahmadiyah diyakini dapat menjadi wadah pemersatu umat islam, dimana umat islam sudah terpecah menjadi faksi-faksi. Konsep khalifah dianggap menjadi solusi, karena secara teologis khalifah yang diyakini dalam tubuh ahmadiyah sebagai ajaran allah dan secara sosiologis khalifah sebagai gerakan keagamaan yang berorowntasi pada aspek spiritual.

Ajaran khalifah yang dianut mengandung dua tanggungjawab besar, pertama sebagai hamba seorang khalifah harus patuh kepada allah. Pada wilayah berbeda, khalifah harus merealisasikan ajaran-ajaran allah dalam tatanan sosial-agama. Meminjam bahasa Hossein Nasr bahwa secara ontologis manusia sebagai makhluk berdimensi fisik {body} dan psikis {anima} yang disatukan dan dipengaruhi oleh intelek {ain al-qalb}. Hal tersebut berimplikasi atas fungsi manusia, yaitu eksistensi manusia sebagai hamba tuhan mempunyai kewajiban untuk mengabdikan, sementara manusia mempunyai tugas sebagai khalifah merealisasikan kehendak tuhan di bumi. {Sayyed Hossein Nasr, 1968, hal. 51}

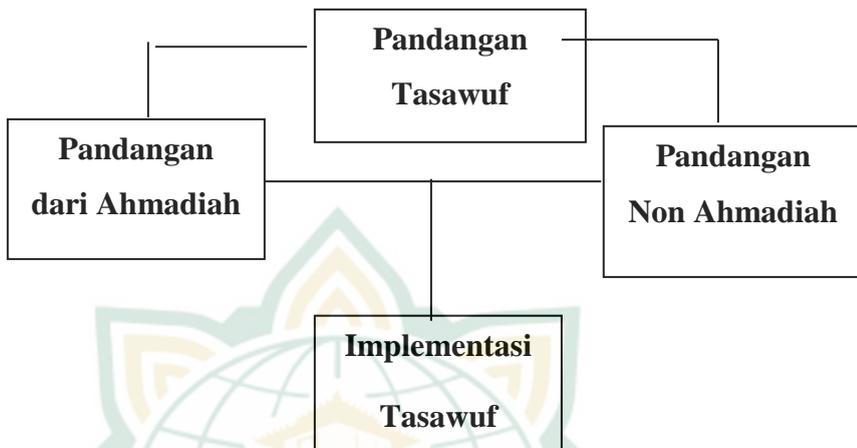
Dengan demikian manusia mempunyai dua tanggungjawab yaitu, sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada allah, dan sebagai khalifah untuk merealisasikan ajaran-ajaran allah. Sehingga manusia mempunyai tugas secara bersamaan yang harus dijalankan. Dalam keyakinan ahmadiyah seorang khalifah adalah orang yang mempunyai tugas untuk menyatukan umat manusia dalam satu ikatan yang diyakini sebagai kudrat tuhan, sehingga khalifah mempunyai otoritas penuh dalam membimbing jamaahnya secara agama,⁶⁴

Konsep perdamaian telah menjadi pijakan hidup jema'at Ahmadiyah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Itu sebabnya, mereka memilih cara-cara dialog dan rekonsiliasi, ketimbang cara-cara kekerasan, dan juga mereka dalam memahami ayat al-qur'an bukan mempertimbangkan aspek literal teks, melainkan juga konteks historis masa Nabi dan juga kondisi yang dihadapi saat sekarang..⁶⁵

⁶⁴ Muhammad muhtadhor, *Esoterik jurnal akhlak tasawuf*. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2il.1959>

⁶⁵ Adrika F. Aini dan Abdul Mustaqim. *Fikrah: jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1768>

C. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1.1

Pada Gambar 1.1 menerangkan akan adanya keterkaitan antara pandangan tasawuf, dimana pandangan tersebut di lihat dari dua aspek yaitu pandangan dari Jamaah Ahmadiyah sendiri dan pandangan dari non Ahmadiyah sendiri dimana pandangan-pandangan tersebut akan mewujudkan implementasi atau penerapan tasawuf.